

# ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) PADA PERUSAHAAN- PERUSAHAAN *GO PUBLIC*

**Juniarti**

*Staf Pengajar Fakultas Ekonomi- Universitas Kristen Petra  
E-mail: yunie@peter.petra.ac.id*

**Corolina**

*Alumni Fakultas Ekonomi-Universitas Kristen Petra*

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini melibatkan 54 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Surabaya dengan mengambil 6 tahun penelitian mulai tahun 1994 sampai dengan tahun 2001, tidak termasuk tahun 1997 dan 1998. Hasil pengujian *univariate* untuk  $H_{01}$ , menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan atas ukuran perusahaan dan sektor industri antara perusahaan yang tergolong dalam *smoothing* dan *non-smoothing*, sedangkan untuk profitabilitas, terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua klasifikasi perusahaan. Hasil pengujian *univariate* tersebut tidak didukung oleh hasil pengujian *multivariate* pada  $H_{02}$ , yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

**Kata kunci:** perataan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas.

**Abstract:** *The objective of this research is to identify factors which have an influence on income smoothing. This research involved 54 listed companies in Surabaya Stock Exchange during 6 years from 1994 until 2001 which excluded the data of 1997 and 1998. The results of univariate test in  $H_{01}$  indicated that there is no significant difference of company size and industrial sector between smoothing and non-smoothing company, while profitability proved to have significant difference between smoothing and non-smoothing company. However, the result of univariate test was not supported by the result of multivariate test in  $H_{02}$  which indicated that company size, profitability, and company industrial sector did not prove to have an influence on income smoothing.*

**Keywords:** *income smoothing, company size, profitability.*

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad 2002).

Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan.

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah (Foster 1986) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad 2002), maupun untuk memuaskan kepentingannya sendiri (oportunistik), seperti mendapatkan kompensasi (Wild et al. 2001) dalam Poll (2004), mempertahankan posisi jabatannya (Fudenberg dan Tirole 1995 dalam Spohr (2004).

Tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil.

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana bonus dan kebangsaan. Tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun mengukur hal yang sama. Berangkat dari fenomena di atas, maka penelitian ini akan membuktikan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya.

Pengguna laporan keuangan lebih berfokus terhadap laba daripada item laporan keuangan lainnya. Nasser dan Herlina (2003:291) menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen selain itu informasi laba juga membantu pemilik perusahaan atau pihak lainnya dalam menaksir "*earnings power*" perusahaan di masa yang akan datang. Ball and Brown (1968) dalam Nasser dan Herlina (2003:292) menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi akan berguna jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba yang diharapkan (*expected earning*)

Banyak perusahaan percaya bahwa harga saham mereka akan meningkat apabila laba bersih yang mereka laporkan meningkat secara konstan tiap tahunnya. Akibatnya mereka akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu untuk memenuhi target yang dikehendaki. Pemilik juga berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara finansial. Praktek ini dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

### **MANAJEMEN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*)**

Praktek manajemen laba cukup banyak mengundang kontroversi. Di satu sisi manajemen laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum, sebagaimana dikemukakan oleh Poll (2004) bahwa *the practice of earnings management is facilitated in the flexibility of GAAP as well as the many possible interpretations of some of the principles put forward in GAAP*" (Poll 2004:72). Tetapi disisi lain, Hall (2002) mengatakan bahwa *earnings management* sebagai distorsi dari *generally accepted accounting principles* (GAAP). Manajemen laba dipandang sebagai bentuk pemanipulasian akuntansi (Stolowy dan Breton 2003). Tidak sedikit definisi yang menyudutkan manajemen laba pada bentuk pemanipulasian akuntansi yang di dasari atas berbagai tujuan. Wild et al. (2001) dalam Poll (2004) mengatakan *earnings management* sebagai *"a purposeful intervention by management in the earnings determination process, usually to satisfy selfish objectives"* Sedangkan menurut Arthur Levitt (2004) dalam Hall (2002) menyebutkan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai suatu praktek pelaporan *earnings* yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada performa keuangan perusahaan. Dengan adanya praktek manajemen laba, reliabilitas dari laba akan tereduksi. Hal ini disebabkan karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran *income* (dinaikkan/diturunkan), dan/atau melaporkan *income* yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan.

Salah satu pola manajemen laba adalah *income smoothing* (Scott 1997:306). *"Smoothing of income is a way of removing volatility in earnings by levelling off the earnings peaks and raising the valleys."* (Poll 2004:74). Ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba yaitu (1) mencapai keuntungan pajak (Hepworth 1953) (2) untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen (Stolowy dan Breton 2000:60), (3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar (Bleidernan 1973), (4) untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil ((Fudenberg dan Tirole 1995), dan (5) untuk menjaga posisi/kedudukan mereka dalam perusahaan (Spohr 2004:2).

Perataan mungkin terkait dengan ukuran perusahaan, keberadaan insentif bonus, dan penyimpangan laba aktual dengan laba ekspektasi yang telah diprediksi sebelumnya (Yoon and Miller 2002) dalam Poll (2004:79). Perataan penghasilan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tabel 1 berikut merangkum beberapa faktor yang telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu berpengaruh terhadap perataan penghasilan .

**Tabel 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba**

No.	Faktor yang Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
-----	-------------------------	------------------

1	Besaran Perusahaan:	
	Total Aktiva	Moses (1987), Albretch(1990)
2	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk. (1994); Carlson dan Chenchuramaiah (1997), Jatiningrum (2000)
3	Kelompok Usaha	Belkaoui dan Picur (1984); Albretch dan Richardson (1990); Ashari, dkk. (1994)
4	<i>Winner/losser stocks</i>	Prasetio et. al. (2002)
5	Kebangsaan	Ashari, dkk. (1994)
6	Harga Saham	Ilmainir (1993)
7	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
8	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
9	<i>Leverage</i> operasi	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoez (1998)

## HIPOTESIS

Ashari et al. (1994) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Nasser dan Herlina 2003:295). Healy (1985) dan Moses (1987) juga mengemukakan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan. Sedangkan Smith (1976), Kamin dan Ronen (1978) menunjukkan perusahaan yang dikendalikan oleh manajer cenderung melakukan perataan laba dibanding yang dikendalikan oleh pemilik. Koch (1981) menemukan bukti empiris bahwa perataan laba lebih banyak dilakukan oleh *widely held company* daripada *closely held company*.

Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya *profit* yang dihasilkan. Penelitian terdahulu atas profitabilitas yang diduga sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba, ternyata tidak memberikan hasil yang sama. Menurut Archibald (1967); White (1970); Ashari et al. (1994); Carlson dan Chenchuramaiah (1997) sebagaimana tertera pada Tabel 1 di atas, profitabilitas dikatakan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan menurut Zuhroh (1996) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001); Jin dan Machfoez (1998), profitabilitas dikatakan sebagai salah satu faktor yang tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada suatu perusahaan.

Menurut Jin dan Machfoedz (1998) dan Assih (1998), kelompok usaha/sector industri, variabel sector industri tidak berpengaruh terhadap perataan penghasilan. Dengan cara yang agak berbeda, yaitu dengan menggunakan dua variabel *dummy* kelompok usaha/sector industri, Ashari et al. (1994), dan Salno dan Baridwan (2000)

menguji kelompok usaha sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian Ashari et al. (1994) membuktikan bahwa sektor industri/kelompok usaha merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Salno dan Baridwan (2000) memberikan hasil yang sama dengan penelitian Jin dan Machfoedz (1998) dan Assih (1998), di mana sektor industri/kelompok usaha bukan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu, secara lebih cermat penelitian ini menguji apakah dominasi tersebut berpengaruh terhadap perataan laba atau tidak dengan mengaplikasikan cara Jin dan Machfoedz (1998) dan Assih (1998), yaitu dengan menggunakan satu variabel *dummy* sektor industri.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis *null* (H0) yang diajukan pada penelitian ini adalah:

- H01: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara besaran perusahaan, profitabilitas, sektor industri perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba  
 H02: Besaran perusahaan, profitabilitas, sektor industri perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba.

## METODE PENELITIAN

Hipotesis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dapat dinyatakan dalam model matematika sebagai berikut:

$$Status = a + b(TA) + c(PRFT) + d(DSI)$$

di mana:

Status = status perataan penghasilan; 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan bersih/laba dan 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan penghasilan bersih/laba. Status diukur menggunakan indeks Eckel, dengan kriteria bahwa perusahaan dianggap telah melakukan tindakan perataan laba bila:

$$CV_{\Delta S} > CV_{\Delta I}$$

di mana:

$\Delta S$  = perubahan penjualan dalam satu periode

$\Delta I$  = perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode

$CV$  = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

$CV_{\Delta S}$  dan  $CV_{\Delta I}$  dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV_{\Delta S} \text{ atau } CV_{\Delta I} = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}}$$

atau

$$CV_{\Delta S} \text{ atau } CV_{\Delta I} = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

di mana,

$\Delta X$  = perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\Delta \bar{X}$  = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

- $n$  = banyaknya tahun yang diamati
- TA = Total Aktiva
- PRFT = Profitabilitas
- DSI = Nilai dummy untuk sektor industri; 1 untuk industri manufaktur dan 0 untuk perbankan/lembaga keuangan lainnya
- a = Koefisien konstanta
- b = Koefisien variabel besaran perusahaan
- c = Koefisien variabel profitabilitas
- d = Koefisien variabel sektor industri

Definisi Operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
Status	Status perataan laba dan bukan perataan laba perusahaan yang diklasifikasikan dengan menggunakan indeks Eckel.	Penghasilan bersih (I) dan penjualan (S), diperoleh melalui laporan L/R (1994-2001)
Besaran Perusahaan	Ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan	Laporan Neraca setiap tahun (1994-2001)
Profitabilitas	Kemampuan perusahaan menghasilkan profit yang diukur menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva	Laba setelah pajak diperoleh dari laporan L/R, sedangkan total aktiva diperoleh dari laporan Neraca setiap tahun (1994-2001)
Sektor Industri	Kelompok usaha yang terdiri dari industri manufaktur dan industri perbankan/lembaga keuangan lainnya.	Data klasifikasi industri Bursa Efek Surabaya tahun 1994 s/d 2001

Populasi diambil dari semua perusahaan *go-public* yang tercatat di Bursa Efek Surabaya dalam rentang waktu 6 tahun, yaitu dari tahun 1994 sampai dengan 2001 tanpa melibatkan tahun 1997 dan 1998. Hal ini disebabkan karena adanya krisis ekonomi dan moneter yang menimbulkan gejolak di dalam dunia perekonomian, khususnya di Indonesia. Krisis tersebut menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian, dengan demikian sampel akan banyak terbuang karena kerugian merupakan salah satu kriteria dari teknik sampling *purposive* yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Sampel awal dalam penelitian ini melibatkan sektor industri yang mendominasi sektor industri yang ada di BES, yaitu industri manufaktur dan industri perbankan/lembaga keuangan lainnya dengan jumlah total 256 perusahaan (80,76%) dari total jumlah perusahaan *go public* sebesar 317 perusahaan. Teknik sampling dilakukan secara *purposive* (*Judgement sampling*) dengan kriteria sebagai berikut (1) tidak melibatkan perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 1994, 1995, 1996, 1999, 2000, 2001 (2) tidak melibatkan perusahaan yang mengalami delisting selama periode 1994, 1995, 1996, 1999, 2000, 2001 (3) tidak melibatkan perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger, serta mengalami perubahan sektor industri selama periode 1994, 1995, 1996, 1999, 2000, 2001 (4) tidak melibatkan perusahaan yang datanya tidak lengkap atau tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel yang telah terseleksi dengan metode *purposive sampling* disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Seleksi Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah sampel	256
<b>Pengurangan sampel kriteria 1</b>	<b>(89)</b>
Tidak melibatkan perusahaan yang selama periode 1994, 1995, 1996, 1999, 2000, dan 2001 mengalami kerugian	
<b>Pengurangan sampel kriteria 2</b>	<b>(98)</b>
Tidak melibatkan perusahaan yang selama periode 1994, 1995, 1996, 1999, 2000, dan 2001 mengalami delisting	
<b>Pengurangan sampel kriteria 3</b>	<b>(9)</b>
Tidak melibatkan perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger, serta mengalami perubahan sektor industri selama periode 1994, 1995, 1996, 1999, 2000, dan 2001	
<b>Pengurangan sampel kriteria 4</b>	<b>(6)</b>
Tidak melibatkan perusahaan yang datanya tidak lengkap atau tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember	
Jumlah sampel yang terseleksi	54

Setelah sampel perusahaan yang terseleksi diperoleh (54 perusahaan), selanjutnya seluruh sampel diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam kelompok perusahaan perata laba dan kelompok bukan perata laba dengan menggunakan indeks Eckel yang dapat dilihat pada Lampiran 1. Kelompok perusahaan bukan perata laba diberi status 0, sedangkan perusahaan perata laba diberi status 1. Dari 54 perusahaan yang berhasil dijadikan sampel, terdapat 25 perusahaan yang melakukan perataan laba (46,30% dari total sampel) dan 29 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (53,70% dari total sampel).

Uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dilakukan terlebih dahulu untuk menguji normalitas data dari masing-masing variabel independen.

**Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas Tiap Variabel Independen**

No.	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Distribusi
1	Total Aktiva	0,000	$p < 0,05$	Tidak Normal
2	Profitabilitas	0,438	$p > 0,05$	Normal
3	Sektor Industri	0,000	$p < 0,05$	Tidak Normal

Dari Tabel 4, diketahui bahwa variabel total aktiva dan sektor industri berdistribusi tidak normal, dengan demikian pengujian *univariate* yang tepat digunakan adalah *Mann-Whitney U Test*. Sedangkan variabel profitabilitas, terbukti berdistribusi normal, dengan demikian pengujian *univariate* dapat dilakukan menggunakan *t-test*.

**Tabel 5. Hasil Pengujian *Univariate***

No.	Variabel	Uji	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
1	Total Aktiva	<i>Mann-Whitney U</i>	0,391	p > 0,05	Tidak dapat ditolak
2	Profitabilitas	<i>t-test</i>	0,000	p < 0,05	Ditolak
3	Sektor Industri	<i>Mann-Whitney U</i>	0,822	p > 0,05	Tidak dapat ditolak

Dari Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa variabel total aktiva dan sektor industri memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa variabel total aktiva dan sektor industri tidak menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan pada perusahaan perata dan bukan perata. Pada variabel profitabilitas diketahui bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan pada perusahaan perata dan bukan perata.

Hasil dari pengujian *univariate* menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang diujikan dalam hipotesis pertama (H01), hanya variabel profitabilitas saja yang berhasil menolak H01, yang berarti bahwa variabel tersebut memiliki potensi untuk berpengaruh terhadap perataan laba. Atau dengan kata lain variabel profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator yang dikaitkan dengan tindakan perusahaan yang melakukan perataan laba, sedangkan dua variabel lainnya tidak dapat digunakan sebagai indikator yang dikaitkan dengan tindakan perusahaan yang melakukan perataan laba (Nasser dan Herlina 2003:302). Untuk meyakinkan hasil dari pengujian ini, maka akan dilakukan pengujian *multivariate*.

Pengujian *multivariate* dilakukan secara serentak untuk ketiga variabel independen dengan menggunakan regresi logistik binomial. Hasil pengujian atas kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada uji *Hosmer and Lemeshow Test*, menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,343 (di atas 0,05), berarti model regresi binomial layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati (Santoso 1999:180). Dengan kata lain, secara keseluruhan terdapat kecocokan antara model dengan data aslinya. Sedangkan untuk uji keseluruhan model (*overall model fit*, angka *-2LL (-2 Log Likelihood)* pada kondisi awal (Blok 0) adalah sebesar 74,563, sedangkan pada blok 1 angka *-2LL* adalah 72,852. Penurunan yang ada menunjukkan model regresi yang lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan dalam model.

Pengujian selanjutnya, diketahui bahwa ketiga variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, (Tabel 6), dengan demikian Ho tidak dapat ditolak. Hal ini mengandung arti bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Meskipun pada hasil pengujian *univariate* diketahui bahwa variabel profitabilitas memiliki potensi berpengaruh terhadap perataan laba, namun pada pengujian *multivariate*, dengan tidak dapat ditolaknya Ho pada uji regresi logistik binomial, maka profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap perataan laba.

**Tabel 6. Hasil Pengujian *Multivariate* Secara Serentak**

No.	Variabel	Sig.	Keterangan	Ho
1	Total Aktiva	0,366	p > 0,05	Tidak dapat ditolak
2	Profitabilitas	0,391	p > 0,05	Tidak dapat ditolak

3	Sektor Industri	0,946	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak
---	-----------------	-------	------------	---------------------

Berdasarkan Tabel 7, dibentuk persamaan regresi dan didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{I-p}\right) = 0,414 + 0 \text{ TA} - 0,044 \text{ PRFT} - 0,053 \text{ DSI}$$

**Tabel 7. Variabels in the Equation**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step	TA	0,000	0,051	0,816	1	0,366	1,000
	PRFT	-0,044	0,051	0,734	1	0,391	0,957
	DSI	-0,053	0,767	0,005	1	0,946	0,948
	Constant	0,414	0,604	0,470	1	0,493	1,513

Dengan koefisien variabel (B) TA = 0, maka variabel Total aktiva untuk mengukur besaran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Variabel PRFT dan DSI memiliki koefisien masing-masing sebesar -0,044 dan -0,053, maka variabel profitabilitas dan sektor industri memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba. Hal ini juga dapat kita lihat dari definisi *Odds Ratio* (OR) atas masing-masing variabel independen, yaitu TA =1 (OR = 1), berarti tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Variabel PRFT, di mana hasil dari Exp(B) = 0,957, (OR < 1). Nilai signifikan variabel TA (0,366 > 0,05), variabel PRFT (0,391 > 0,05), dan variabel DSI (0,946 > 0,05), semuanya lebih besar dari 0,05, dengan demikian  $H_0$  ditolak, berarti Total Aktiva, Profitabilitas, dan Sektor Industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini merupakan modifikasi dari Cox & Snell R Square yang menghasilkan nilai antara 0 dan 1.  $R^2$  milik Nagelkerke (1991) inilah yang paling banyak digunakan sebagai dasar interpretasi (Gracenawati 2004:33). Pada Tabel 8, ditunjukkan nilai Nagelkerke's  $R^2$  atas variabel TA, PRFT, dan DSI sebesar 4,2%. Hal ini berarti bahwa 4,2% variasi dari perataan laba dapat dijelaskan dari variabel bebas Total Aktiva, Profitabilitas, dan Sektor industri. Sedangkan sisanya, sebesar 95,8% (100%-4,2%) dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

**Tabel 8. Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	72,852	0,031	0,042

Untuk menguatkan hasil pengujian di atas, maka akan dikeluarkan satu variabel dengan nilai signifikansi yang terbesar, yaitu sektor industri. Variabel total aktiva dan profitabilitas akan diuji sekali lagi dengan menggunakan regresi logistik binomial. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

**Tabel 9. Hasil Pengujian Multivariate-Dua variabel**

No.	Variabel	Sig.	Keterangan	Ho
1	Total Aktiva	0,365	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak
2	Profitabilitas	0,390	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak

Tabel 9 mempertegas hasil pengujian *multivariate* serentak, di mana variabel total aktiva dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Perubahan tingkat signifikansi untuk masing-masing variabel pada pengujian 3 variabel dengan 2 variabel, juga tidak mencolok (0,1%). Untuk lebih akurat, maka pengujian dilakukan sekali lagi dengan mengeluarkan satu variabel yang memiliki nilai signifikansi yang paling besar, yaitu profitabilitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10 Hasil Pengujian *Multivariate*-Satu Variabel**

No.	Variabel	Sig.	Keterangan	Ho
1	Total Aktiva	0,374	P > 0,05	Tidak dapat ditolak

Dari hasil Tabel 10 dapat dibuktikan sekali lagi bahwa variabel total aktiva, memang tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini didukung dengan adanya kenaikan nilai signifikansi dari 0,365 menjadi 0,374. Dengan demikian terbukti bahwa besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil pengujian *univariate* atas variabel profitabilitas ini ternyata tidak didukung oleh pengujian *multivariate* secara serentak. Di mana hasil dari pengujian ini diperoleh kesimpulan bahwa variabel Total Aktiva, Profitabilitas, dan Sektor industri secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan *go public*

Hal ini didukung oleh beberapa analisa atas pengujian *multivariate* secara serentak. Peningkatan persentase *overall classification table* pada saat kondisi awal sebelum variabel independen dimasukkan dan sesudah variabel independen dimasukkan ternyata tidak memberikan peningkatan yang cukup signifikan, peningkatan hanya sekitar 4%. Selain itu Exp(B) untuk variabel Total aktiva adalah 1, sedangkan variabel profitabilitas, dan sektor industri mendekati 1 (0,957 dan 0,948). Di mana OR =1, menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengujian selanjutnya dilakukan dalam rangka mendukung hasil pengujian *multivariate* yang sebelumnya telah dilakukan. Nilai signifikan yang terbesar akan dikeluarkan terlebih dahulu, dalam hal ini adalah variabel DSI (Sektor industri) dengan nilai signifikan 0,946. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai signifikan TA (0,365 > 0,05) dan nilai signifikan PRFT (0,390 > 0,05), di mana nilai signifikan lebih besar dari 0,05, berarti hipotesis *null* diterima. Dengan demikian pengujian *multivariate* ke dua juga memberikan hasil yang sama dengan pengujian *multivariate* secara serentak di mana variabel TA dan PRFT tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Nilai Nagelkerke's  $R^2$  atas variabel TA dan PRFT adalah 0,042 (4,2%), variasi dari perataan laba atas variabel TA dan PRFT hanya sebesar 4,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lainnya. Angka koefisien determinasi yang kecil ini tidak akan berdampak banyak pada perataan laba.

Pengujian dilanjutkan dengan mengeluarkan variabel PRFT, karena nilai signifikannya lebih besar dari variabel TA. Pengujian *multivariate* ke tiga dilakukan, dan hasilnya memberikan dukungan terhadap pengujian sebelumnya, yaitu variabel Total Aktiva tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini terbukti dengan nilai signifikan TA yang lebih besar dari 0,05 (0,374 > 0,05), berarti hipotesis *null* diterima. Nilai Nagelkerke's  $R^2$  atas variabel TA adalah 0,023 (2,3%), variasi dari

perataan laba atas variabel TA hanya sebesar 2,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lainnya. Dengan demikian variabel TA hanya sedikit berpengaruh bahkan hampir tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dan ini juga didukung oleh hasil dari  $\text{Exp}(B) = 1$ , yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel Total aktiva dengan perataan laba.

Besaran perusahaan, yang semula diyakini dapat dijadikan parameter dalam menganalisa pengaruhnya terhadap perataan laba, terkait dengan adanya asumsi bahwa perusahaan yang besar selalu diidentikkan dengan nilai aktiva yang besar pula (Salno dan Baridwan 2000). Ternyata hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia, seperti Jatiningrum (2000), Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003), dan Noor (2004), di mana besaran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut Muchammad (2000), bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya diidentikkan dengan padat modal, tetapi bisa jadi padat karya. Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa nilai total aktiva kurang tepat untuk dijadikan tolak ukur besarnya suatu perusahaan. Dengan demikian dimungkinkan adanya komponen lain yang dapat dijadikan parameter dalam mengukur besarnya perusahaan, yaitu harga saham. Hal ini didukung oleh pernyataan Grant (1995) dalam Salno dan Baridwan (2000), bahwa besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari tingkat kemakmurannya yang tercermin dalam nilai pasar saham.

Seperti halnya besaran perusahaan, hasil penelitian variabel profitabilitas juga terbukti tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian sebelumnya yang juga memberikan hasil yang sama adalah Zuhroh (1996) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001); Jin dan Machfoez (1998), Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003), dan Noor (2004). Tidak berpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal (Noor 2004:77), sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut. Mengingat bahwa perhitungan ROA melibatkan total aktiva, maka hal tersebut juga berdampak pada tidak terbuktinya variabel TA berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba.

Sektor industri/kelompok usaha juga tidak terbukti menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini sesuai dengan penelitian dari Salno dan Baridwan (2000), Prasetyo et al. (2002) dan Jatiningrum (2000). Sorotan publik atas suatu sektor industri dan peraturan pemerintah yang cukup mengikat yang semula diduga dapat dijadikan sarana melakukan perataan laba, seperti adanya peraturan tentang kompensasi kerugian (UU PPh 17 tahun 2000 pasal 6 ayat 2) ternyata tidak terbukti menjadi salah satu motivasi suatu sektor industri tertentu berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Justru dengan adanya peraturan pemerintah tersebut, diduga perusahaan tidak memiliki ruang gerak untuk dapat melakukan tindakan perataan laba. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Lindbergh dan Andersson (2001) di Swedia. Adanya peraturan pemerintah Swedia berupa pembayaran pajak yang boleh ditunda hingga batas maksimal 5 tahun dengan cara menyediakan suatu pos cadangan alokasi pajak (*Tax Allocation Reserve*), semula diduga menjadi sarana sektor industri manufaktur dan agraria untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian tersebut ternyata tidak terbukti. Adanya pengawasan yang ketat dari pihak pemerintah menjadi salah satu alasan sektor industri tidak berani/terbatas untuk melakukan tindakan perataan laba.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ilmainir (1993) dan Liauw (1997) dalam Prasetyo et al. (2002) bahwa hasil temuan yang tidak dapat mendukung bahwa besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri merupakan faktor yang

berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba bukan berarti merupakan bantahan atas temuan penelitian yang memperoleh hasil sebaliknya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Variabel profitabilitas (PRFT) memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan perata laba dengan bukan perata laba, sedangkan variabel total aktiva (TA) dan sektor industri (DSI) tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Faktor besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba. Hasil pengujian pada hipotesis kedua (H02) diperkuat dengan hasil pengujian *multivariate* kedua dan *multivariate* ketiga, yang menunjukkan nilai signifikansi diatas 5%, berarti variabel independen TA, PRFT, dan DSI konsisten dengan pengujian *multivariate* yang pertama, yaitu tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengklasifikasian sampel yang berbeda (misalnya model Michelson) dan kemudian dibandingkan dengan indeks Eckel yang banyak dipakai dalam penelitian terdahulu. Untuk itu sampel penelitian dalam jumlah besar diperlukan, sebab untuk beberapa metode yang lebih kompleks, sampel akan lebih banyak tereduksi. Penelitian selanjutnya diharapkan juga dapat menguji beberapa faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap perataan laba, seperti kebijakan akuntansi, peraturan pemerintah, dan kompensasi bagi manajemen

Keterbatasan yang membawa dampak pada hasil penelitian, yaitu (1) penggunaan indeks Eckel dalam penelitian ini dilakukan mengingat terbatasnya sampel yang digunakan, sehingga pengklasifikasian sampel ke dalam perata dan bukan perata dapat berpengaruh terhadap tidak signifikannya hasil penelitian, dan (2) pada penelitian ini pengaruh inflasi selama rentang waktu penelitian tidak diperhitungkan sehingga dimungkinkan akan berdampak pada tidak signifikannya hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Archibald T. 1967. "The Return to Straight Line Depreciation: An Analysis of a Change in Accounting Methods". *Journal of Accounting Research (Supplement)*. Hal 164-180
- Ashari, N., Koh, H.C., Tan, S.L. dan Wang, W.H. 1994. "Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore". *Accounting Business Research*, Vol 24 (96). Hal 291-301
- Assih, P. & M. Gudono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 3(1), hal. 35-53.
- Brochet, F. and Z. Gao. 2004. "Managerial Entrenchment and Earnings Smoothing", (online) (<http://www.easternfinance.org/PaperSubmission/Submission2005/S-1-86>. pdf. diakses 2004, 10 Juni).
- Bleidernan, C.R. 1973. "Income Smoothing: The Role of Management". *The Accounting Review*, vol. 48 (4). Hal 653-667.

- Carlson, Steven, J, dan T.B. Chenchuramaiah. 1997. "Ownership Differences and Firms Income Smoothing Behavior". *Journal of Business Finance & Accounting*. Vol. 24 (2), Hal. 179-191.
- Dwiatmini, S. dan Nurkholis. 2001. "Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Tema*, vol. 2(1), (online), (<http://www.unibraw.ac.id/tema/Vol-II-1/DwiatminiNurkholisAnalisis%20Reaksi%20Pasar%20terhadap.pdf>, diakses 2004, 4 Agustus)
- Fudenberg, Drew dan Tirole Jean . 1973. "A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rents". *Journal of Political Economy*. Vol 103. Hal 75-93.
- Gracenawati. 2004. *Analisis Loyalitas Pelanggan Dengan Menggunakan Metode Logit models Pada Toko Perhiasan Emas Di Surabaya*. Skripsi S-1. Jurusan Teknik dan Manajemen Industri Sekolah Tinggi Teknik Surabaya.
- Hall, B. 2002. "Earnings Management and Earnings Quality", (online), (<http://140.112.111.20/~mingshen/2004322.doc>, diakses 2004, 2 Agustus)
- Healy, P.M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting and Economics*, Vol 7. Hal 85-107
- Hepworth , S.R 1953. "Smoothing Periodic Income". *The Accounting Review*. Vol. 28 (1). Hal. 32-39
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 2 (2), hal. 145-155.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz.1998. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 1 (2). Hal 174-191.
- Kamin, J dan Ronen, J. 1978. "The Smoothing of Income Numbers: Some Empirical Evidence on Systematic Difference Among Management-Controlled and Ownership Controlled Firms". *Accounting Organization and Society*. Vol 3 (2). Hal 141-157
- Kirschenheiter, M. & N. Melumad. 2002, June. "Earnings' Quality and Smoothing". [http://www.mgmt.purdue.edu/events/bkd\\_speakers/papers03/mike.pdf](http://www.mgmt.purdue.edu/events/bkd_speakers/papers03/mike.pdf), (online), diakses 2004, 4 Agustus)
- Koch S. Cruce. 1981. "Income Smoothing: An Experimnet". *The Accounting Review*, Vol 56 (3). Hal 574-586.
- Lindbergh, L. M. & H. A. Andersson. 2001. "The Impact of Financial And Conceptual Variables on Income Smoothing Behaviour In Small Swedish Firms", (online), (<http://www.abo.fi/fak/esf/fei/wrkpaper/ms211/ms211.pdf>, diakses 2004, 20 Oktober).
- Moses, O.D. 1987. "Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes". *The Accounting Review*. Vol 62 (2). Hal 358-377
- Muchammad, A. 2001. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba/ Income Smoothing". Skripsi S-1 tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya.
- Nasser, E.M. & Herlina. 2003. "Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan go Publik" *Jurnal Ekonomi*, vol. 7(3), hal. 291-305.

- Noor, Y. M. 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Penghasilan Bersih pada Lembaga Keuangan yang Terdaftar pada BEJ". Skripsi S-1 tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya.
- Prasetio, J.E., S. Astuti & A. Wiryawan. 2002. "Praktik Perataan Laba Dan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia" *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, vol. 6(2), hal.45-63.
- Poll, V. D. 2004. "The Role of Book Entries in Income Smoothing and Big Bath", (online), (<http://www.upetd.up.ac.za/thesis/available/etd-03032004-115957/04chapter4.pdf>, unrestricted/ diakses 2004, 10 Juni).
- Santoso, S. (1999). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media
- Salno, H. M. & Z. Baridwan. 2000. "Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia" *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3(1), Hal. 17-34.
- Scott, W. R. 1997. *Financial Accounting Theory*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Smith, E. 1976. The Effect of The Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions. *The Accounting Review*, vol 51 (4), hal 707-723
- Spohr, J. (2004). "Testing for Income Smoothing with Discretionary Accruals", (online), ([http://www.hecer.fi/FDPE/documents/pastseminars/seminarcapital ohelma104. pdf](http://www.hecer.fi/FDPE/documents/pastseminars/seminarcapital%20helma104.pdf), diakses 2004, 15 Desember).
- Stolowy, P. H. & G. Breton. 2000. "A Review of Research on Accounts Manipulation", (online), (<http://campus.hec.fr/profs/stolowy/perso/papers/manip.pdf>, diakses 15 Desember 2004).
- Stolowy, P.H. & G. Breton. 2003. "Accounting Manipulation: A Literatur Review and proposed Conceptual Framework". (online), (<http://www.campus.hec.fr/profs/stolowy/perso/Articles/RAF2003.pdf>, diakses 2004, 2 Agustus).
- White, Gary, E. 1970. "Discretionary Accounting Decisions and Income Normalization". *Journal of Accounting Research*. Hal. 260-273